

## KETAHANAN RUMAH TANGGA MAHASISWA BERKELUARGA: STUDI FENOMENOLOGIS DAN ANALISIS *MAQĀSID SHARĪ'AH* DI STDI IMAM SYAFI'I JEMBER

**\*Nur Baiti Hidayah, Muhammad Zakki, Nelud Darajaatul Aliyah**

Universitas Sunan Giri Surabaya

\*Email: [nurbaitihidayah@gmail.com](mailto:nurbaitihidayah@gmail.com)

### **Abstract**

*Marriage is a solemn act of worship for the perfection of religion, as is education in Islamic law. Combining these two acts of worship is not easy; in fact, it is fraught with challenges. This study aims to identify the factors of resilience in the households of married students at STDI Imam Syafi'i Jember and their relevance to the values of maqāsid sharī'ah. This study is a qualitative study with a phenomenological approach, which is an approach to reveal the phenomena experienced by a group of individuals clearly. The results of this study found that there are two types of household resilience factors, namely positive factors, such as piety to Allah Ta'ala, open communication, ability in time and role management, sufficient economy, and commitment to study in Jember. Then there are negative factors, such as difficulties in time management, difficulties in earning a living, difficulties in managing emotions, and intervention from the extended family. These factors are closely related to the core values of maqāsid sharī'ah: *hifz al-dīn*, *hifz al-nafs*, *hifz al-nasl*, *hifz al-'aql*, and *hifz al-māl*. This study is expected to provide a deep understanding of the concept of maqāsid sharī'ah in the context of household resilience and harmony.*

**Keywords:** *Married students; islamic family; maqāsid sharī'ah; household resilience.*

### **Abstrak**

Pernikahan merupakan ibadah agung untuk kesempurnaan agama, pendidikan ilmu syar'i pun demikian. Penggabungan antara dua ibadah ini bukanlah hal yang mudah, bahkan penuh tantangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor ketahanan rumah tangga mahasiswa berkeluarga di STDI Imam Syafi'i Jember serta relevansinya dengan nilai *maqāsid sharī'ah*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, pendekatan fenomenologi ialah pendekatan untuk mengungkap fenomena yang dialami sekelompok individu dengan jelas. Hasil dari penelitian ini mendapati bahwa terdapat dua jenis faktor ketahanan rumah tangga, yaitu faktor positif, seperti ketakwaan pada Allah Ta'ala, komunikasi yang terbuka, kemampuan dalam manajemen waktu dan peran, ekonomi yang tercukupi, serta komitmen belajar di Jember. Kemudian terdapat faktor negatif, seperti kesulitan dalam manajemen waktu, kesulitan dalam mencari nafkah, kesulitan dalam pengelolaan emosi, serta *intervensi* keluarga besar. Faktor-faktor tersebut sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai pokok *maqāsid sharī'ah*: *hifz al-dīn*, *hifz al-nafs*, *hifz al-nasl*, *hifz al-'aql*, dan *hifz al-māl*. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mendalam tentang konsep *maqāsid sharī'ah* dalam konteks ketahanan dan keharmonisan rumah tangga.

**Kata kunci:** Mahasiswa berkeluarga; keluarga islam; *maqāsid sharī'ah*; ketahanan rumah tangga.

## **PENDAHULUAN**

Pernikahan adalah akad untuk mengikat hubungan halal antara seorang lelaki dan perempuan bertujuan untuk membentuk keluarga kekal dan bahagia juga untuk menambah keturunan yang salih. Pernikahan sangat dianjurkan dalam Islam, di antara

sebabnya ialah adanya pahala mengikuti ajaran Nabi *Ṣalla Allah ‘Alaihi wa Salllam*, juga adanya pahala khusus bagi perempuan yang menaati suami, serta pahala-pahala lainnya.

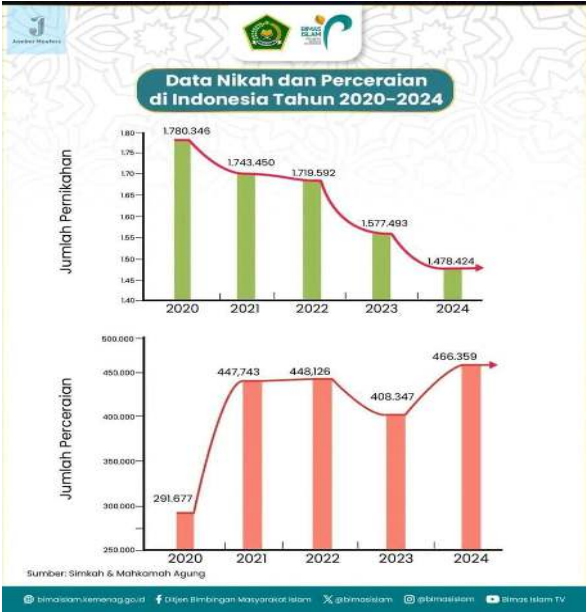
Keluarga memiliki peran penting dalam membentuk individu dan masyarakat yang sehat secara fisik dan mental. Namun, dalam kehidupan berkeluarga seringkali muncul konflik dan problematika yang dapat mengganggu keharmonisan dan ketahanan rumah tangga. Oleh karenanya diperlukan pemahaman terkait faktor-faktor ketahanan rumah tangga guna menjaga keutuhan keluarga. UU No. 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Bab 1 Pasal 1 Ayat 11, Ketahanan dan kesejahteraan keluarga merupakan kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik-materil guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan kebahagiaan lahir batin (*UU No. 52 Tahun 2009*, 2009). Sehingga untuk mewujudkan kesejahteraan dan ketahanan keluarga lahir batin diperlukan keuletan, ketangguhan, dan kemampuan fisik-materil dalam sebuah keluarga.

Kehidupan berkeluarga sangat rentan konflik dan problematika, dalam kasus suami istri sebagai mahasiswa atau mahasiswi tentu lebih berpotensi daripada timbulnya konflik dalam keluarga mereka. Sebagaimana yang diketahui seorang kepala keluarga pelajar tidak memiliki waktu luas untuk bekerja dan juga kebersamaan anak dalam keseharian, begitupula ibu rumah tangga pelajar juga tidak leluasa dalam belajar maupun mengurus rumah dan anak-anak. Selain itu dalam kondisi lelah belajar, seseorang akan mudah tersulut emosi, sehingga rawan untuk membentak dan memarahi anak saat di rumah. Oleh karenanya, peneliti ingin mengetahui faktor positif dan negatif ketahanan rumah tangga para mahasiswa berkeluarga, yang akan menjadi subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa dan mahasiswi berkeluarga di STDI Imam Syafi'i Jember, yang kemudian akan dikaitkan dengan teori *maqāṣid shari'ah*. Di antara alasan lainnya juga, banyaknya penelitian-penelitian *maqāṣid shari'ah* dari sisi kesejahteraan maupun keharmonisan keluarga secara umum, adapun yang mengkhususkan pada mahasiswa dan mahasiswi berkeluarga sangatlah minim, sehingga peneliti ingin membahasnya dalam penelitian ini.

Secara umum terdapat berbagai tantangan yang dihadapi para mahasiswa dan mahasiswi berkeluarga, di antaranya ialah keterbatasan waktu bersama keluarga, keterbatasan penghasilan suami untuk keluarga, kurangnya kematangan emosional dari suami istri sehingga menimbulkan perselisihan, dan kehidupan di rantauan yang memaksa mereka untuk hidup mandiri. Oleh karenanya, diperlukan komitmen antar suami istri untuk saling menjaga keutuhan keluarga dengan kondisi yang ada.

Saat ini banyak didapati perceraian bahkan cerai gugat yang dilayangkan para istri terhadap suami mereka. Tentu saja karena berbagai alasan untuk tidak dapat

mempertahankan keluarga. Kasus perceraian di Indonesia pada tahun 2024 tercatat lebih dari 390 ribu kasus (Nouvan, 2025). Dari data tersebut perceraian dikarenakan konflik rumah tangga menduduki urutan pertama dengan jumlah 251.125 kasus. Dengan banyaknya perceraian bahkan dari publik figur dalam negeri menyebabkan banyak dari pemuda saat ini enggan untuk menikah. Bahkan data Kementerian Agama menunjukkan jumlah penurunan pernikahan dan peningkatan perceraian pada tahun 2020-2024, data pernikahan pada tahun 2020 adalah 1.780.346 kemudian turun hingga di angka 1.478.424 pada tahun 2024. Adapun perceraian sangat meningkat tajam dari 291.677 tahun 2020 hingga 466.359 pada tahun 2024.



<https://bimasialislam.kemenag.go.id/web/>

*Maqāṣid sharī'ah* merupakan hikmah-hikmah yang diperhatikan oleh *Shāri'* pada syariat secara umum ataupun khusus, untuk mewujudkan kemaslahatan-kemaslahatan hamba-Nya (Al-Yūbī, 1998). Konsep *maqāṣid sharī'ah* menekankan pentingnya menjaga kemaslahatan dan kesejahteraan manusia dalam lima hal utama (*al-dharūriyyāt al-khams*), yaitu: (1) *hifz al-dīn* atau menjaga agama; (2) *hifz al-nafs* atau menjaga jiwa; (3) *hifz al-'aql* atau menjaga akal; (4) *hifz al-nasl* atau menjaga keturunan; dan (5) *hifz al-māl* atau menjaga harta. Pada penelitian ini akan ditinjau apakah *maqāṣid sharī'ah* memiliki kaitan yang erat dengan faktor-faktor ketahanan keluarga atau tidak berdasarkan pengalaman para informan penelitian.

Peneliti telah melakukan wawancara serta observasi mendalam dan terstruktur bersama 6 mahasiswa berkeluarga dan 2 mahasiswi berkeluarga STDI Imam Syafi'i Jember. Adapun urgensi diadakannya penelitian ini, diharapkan mampu menjadi pecut bagi seluruh kaum muslimin agar senantiasa menuntut ilmu syar'i sebagai bekal menjaga kesakinahan keluarga dan menyelamatkan keluarga di akhirat kelak, sekaligus membuka

wawasan terkait faktor ketahanan rumah tangga beserta relevansinya dengan *maqāṣid sharī'ah*, serta menjadi motivasi bagi muslimin dan muslimat untuk menjalankan sunnah Nabi *Ṣalla Allah 'Alaihi wa Sallam* yakni menikah.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor positif dan negatif ketahanan rumah tangga mahasiswa mahasiswi berkeluarga STDI Imam Syafi'i Jember serta mengidentifikasi relevansi faktor-faktor tersebut terhadap teori *maqāṣid sharī'ah*.

Pada penelitian-penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian berjudul sama dengan penelitian ini. Akan tetapi, tentu ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, di antaranya ialah: Pertama, “Implikasi Program Kampung Keluarga Berkualitas Terhadap Ketahanan Keluarga di Kecamatan Tuah Madani Kota Pekanbaru Perspektif Maqhasid Syariah”, tulisan Hardiansyah Siregar (Siregar, 2024); kedua, “Konseling Keluarga untuk Meningkatkan Ketahanan Keluarga” tulisan Ulfiah (Ulfiah, 2021); ketiga “Ketahanan Keluarga dan Kontribusinya Bagi Penanggulangan Faktor Terjadinya Perceraian” tulisan Rizqi Maulida Amalia, Muhammad Yudi Ali Akbar, dan Syariful (Amalia *et al.*, 2018); keempat “Pengaruh Konseling Berbasis Hadis Terhadap Prestasi Belajar Pada Mahasiswi STDI Imam Syafi'i Jember” tulisan Nurul Budi Murtini, Irfan Yuhadi, dan Emha Hasan Ayatulloh Asyari (Murtini *et al.*, 2023); kelima “Analisis Faktor-Faktor Ketahanan Keluarga di Kampung KB RW 18 Kelurahan Kadipiro Kota Surakarta” tulisan Mujahidatul Musfiroh, Sri Mulyani, Erindra Budi C, Angesti Nugraheni, dan Ika Sumiyarsi (Musfiroh *et al.*, 2019); keenam “Rancangan Qanun Hukum Keluarga Tentang Poligami Dalam Ketahanan Keluarga di Aceh (Analisis Teori Maqasid Syari'ah)” tulisan sudjah Mauliana (Mauliana, 2024); dan ketujuh “Preferensi Kebijakan Pemerintah Pusat dan Daerah Dalam Aspek Ketahanan Keluarga di Masa Pandemi: Tinjauan Perspektif Maqasid Syariah” tulisan Ahmad Sadzali, Muhammad Saleh, dan Aulia Rachman Eka Putra (Sadzali *et al.*, 2022).

Penelitian-penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam membahas ketahanan keluarga. Adapun perbedaan penelitian ini dengan lainnya, bahwa penelitian ini berfokus pada faktor ketahanan keluarga mahasiswa dan mahasiswi berkeluarga di STDI Imam Syafi'i Jember dengan menggunakan pendekatan fenomenologi serta menganalisisnya dengan teori *maqāṣid sharī'ah*. Diharapkan hasil penelitian ini dapat berkontribusi pada pembangunan keluarga masyarakat Indonesia yang tangguh, sejahtera, dan berpegang teguh pada ajaran agama Allah Ta'ala.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang mana peneliti fokus dalam mengeksplorasi fenomena yang terjadi pada sebagian mahasiswa mahasiswi berkeluarga yang mampu bertahan dan hampir menyelesaikan

studi mereka di jenjang S1 di STDI Imam Syafi'i Jember, terlebih sebagaimana yang diketahui peneliti kampus ini kampus berbasis bahasa arab yang mewajibkan mahasiswa dan mahasiswinya mampu berbahasa arab pasif maupun aktif. Kemudian peneliti mengumpulkan data terkait faktor ketahanan keluarga mereka, yang kemudian dituangkan data tersebut pada penelitian ini berupa deskriptif naratif sebagaimana khas penelitian kualitatif.

Pada pengumpulan data, peneliti menggunakan metode penelitian lapangan dengan mengamati atau observasi dan wawancara terstruktur serta mendalam. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa mahasiswi berkeluarga STDI Imam Syafi'i Jember dan telah menjajaki lebih dari 2 tahun pernikahan selama masa studi. Observasi meliputi pengamatan lingkungan kampus dan tempat tinggal mahasiswa mahasiswi berkeluarga, serta wawancara yang telah dilaksanakan bersama 8 informan, yaitu: TW; RA; FA; K; AN; RS; SN; dan BR. Selain itu, peneliti juga menggunakan penelitian pustaka, yaitu dengan menelaah dan mengumpulkan data melalui Al-Qur'an, artikel-artikel ilmiah, dan kitab-kitab ulama. Adapun tahapan analisis data pada penelitian ini adalah dengan: reduksi data, peneliti mengumpulkan dan menyajikan transkrip data wawancara sesuai dengan rumusan masalah; penyajian data, dengan menyajikan data dalam berbagai poin; kemudian penarikan simpulan dan verifikasi data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Observasi dan wawancara terhadap delapan informan sebagaimana yang disebut peneliti pada metode penelitian menghasilkan tiga poin sebagai berikut:

**Faktor-faktor positif ketahanan rumah tangga mahasiswa berkeluarga STDI Imam Syafi'i Jember ialah sebagai berikut:**

Unsur pertama Ketakwaan pada Allah Ta'ala. Diketahui bersama bahwa rasa takwa pada Allah Ta'ala merupakan faktor keharmonisan keluarga, bahkan Allah menyebut bahwa takwa adalah sebaik-baik bekal hidup di dunia maupun akhirat bagi seorang muslim, Allah berfirman dalam Surat al-Baqarah ayat 197: “dan berbekallah kalian, maka sesungguhnya bekal terbaik adalah takwa, dan bertakwalah kalian kepadaKu wahai orang-orang yang memiliki akal” (Kementerian Agama RI, 2019). Dalam hal pernikahan pun Allah memerintahkan hamba-hambaNya untuk senantiasa bertakwa, sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam Surat al-Nisā' ayat 1: “Wahai manusia, bertakwalah kalian kepada Rabb yang telah menjadikan kalian dari diri yang satu (Adam), dan yang menjadikan daripada (Adam) itu pasangannya (Hawa), dan juga yang menjadikan dari keduanya (keturunan-keturunan) lelaki dan perempuan” (Kementerian Agama RI, 2019).

Ayat di atas menunjukkan perintah dan pentingnya rasa takwa kepada Allah Ta'ala dalam segala kondisi. Ketakwaan pada Allah juga berdampak baik pada agama

dan akhlak mulia anggota keluarga, karena dengan adanya rasa takwa maka seseorang akan berusaha menaati perintah-perintah Allah serta menjauhi larangan-larangannya.

Informan kelima (AN) mengatakan “Faktor yang paling membantu adalah saling bertakwa kepada Allah” (A. N. Hidayat, komunikasi pribadi, 6 Mei 2025). Informan pertama (TW) juga menyampaikan “kita punya dasar keimanan dan ketakwaan, kalau keluarga tidak dilandasi agama ya mungkin banyak terjadi perceraian” (T. Waluyo, komunikasi pribadi, 29 Mei 2025). Informan lainnya juga sepakat bahwa rasa takwa pada Allah Ta’ala merupakan faktor terpenting dalam mempertahankan keluarga.

Walsh pada teori ketahanan keluarga menyampaikan bahwa sistem keyakinan atau *belief system* merupakan salah satu pondasi penting dalam menciptakan ketahanan keluarga (Walsh, 2016). Ketakwaan pada Allah Ta’ala merupakan hasil dari satu keyakinan yang sama pada suatu keluarga, sehingga dapat disimpulkan bahwa rasa takwa merupakan faktor penting terciptanya keluarga yang tahan dan tangguh.

Unsur kedua komunikasi yang terbuka dan terus dibangun bersama pasangan. Komunikasi antara pasangan suami istri dan keterbukaan di antara mereka merupakan faktor penting dalam ketahanan dan keharmonisan rumah tangga, selaras dengan penelitian Novianti: “Lima informan menyatakan berusaha untuk tetap terbuka terhadap pasangan sekalipun mereka kurang mengerti namun informan berusaha semaksimal mungkin untuk selalu terbuka pada pasangan” (Novianti *et al.*, 2017).

Menurut penelitian di atas komunikasi terbuka antara pasangan mampu menjaga keharmonisan keluarga sekalipun sering terjadi suatu masalah maupun perbedaan pendapat. Terbukti bahwa keterbukaan dapat membantu penyelesaian masalah dan menciptakan keluarga yang tahan dan harmonis.

Pada penelitian ini, informan pertama (TW) menyatakan bahwa komunikasi merupakan hal terpenting dalam ketahanan rumah tangga, “Pendapat saya, yang pertama komunikasi, seorang suami dan istri itu komunikasi tentu menjadi hal yang paling penting” (T. Waluyo, komunikasi pribadi, 29 Mei 2025). Informan kedua (RA) juga menyampaikan “yang pertama komunikasi itu yang sangat penting, kalau sering miskom bisa timbul perpecahan keluarga” (R. Alfianto, komunikasi pribadi, 30 Mei 2025).

Faktor komunikasi ini selaras dengan penelitian terdahulu dan juga teori ketahanan keluarga yang dikemukakan oleh Walsh, yang mana ia menyebut bahwa komunikasi serta pemecahan masalah merupakan pondasi penting ketahanan keluarga (Walsh, 2016). Selain itu Olson dkk menyebut bahwa komunikasi positif adalah salah satu kriteria ketahanan keluarga sebagaimana yang tertulis pada *The International Family Strengths Model* (Olson *et al.*, 2010). Sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikasi terbuka merupakan faktor penting dalam menciptakan keluarga yang tahan dan tangguh.

Unsur ketiga saling pengertian dan percaya. Saling pengertian dan percaya juga merupakan faktor penting dalam ketahanan dan keharmonisan keluarga, jika pasangan tidak saling pengertian akan kesibukan masing-masing, maka keluarga akan rawan konflik, hal itu disebabkan oleh asumsi bahwa pasangan dianggap selalu sibuk dan tidak memperhatikan pasangan. Begitupula rasa saling percaya, jika tidak percaya dengan pasangan, maka akan sering terjadi prasangka buruk terhadap pasangan. Hal ini juga berkaitan erat dengan komunikasi, ketika kesibukan dan aktifitas dikomunikasikan dengan pasangan, diharapkan pasangan akan memahami dan tidak berburuk sangka. Contoh kasus saat suami lembur karena banyaknya tugas kelompok, maka seyogyanya ia mengabarkan istri sehingga istri tidak menunggu hingga larut malam dan tidak berprasangka bahwa suami sedang selingkuh dengan wanita lain.

Menurut informan pertama (TW) rasa saling percaya merupakan hal penting dalam ketahanan keluarga, ia menyampaikan “yang kedua untuk pertahanan keluarga itu ya saling percaya satu sama lain, apalagi saat ini kondisinya saya kuliah dan istri yang bekerja mengajar” (T. Waluyo, komunikasi pribadi, 29 Mei 2025). Informan kelima (AN) juga menyampaikan “Faktor yang paling membantu adalah saling bertakwa kepada Allah, kemudian komunikasi yang baik dan saling pengertian antara suami dan istri” (A. N. Hidayat, komunikasi pribadi, 6 Mei 2025).

Faktor saling pengertian dan percaya ini erat kaitannya dengan komunikasi terbuka antara pasangan, sehingga faktor ini selaras dengan pondasi ketahanan keluarga menurut Walsh yaitu komunikasi serta pemecahan masalah. Selain itu adanya sikap saling melayani antara pasangan dan juga keakraban di antara mereka merupakan salah satu indikator penting untuk meningkatkan ketahanan keluarga sebagaimana yang tertera pada buku “Pembangunan Ketahanan Keluarga” (Cahyaningtyas *et al.*, 2016). Maka faktor saling percaya dan pengertian sangat diperlukan dalam menciptakan keluarga yang tahan dan tangguh.

Unsur ke empat pasangan yang mendukung keberhasilan studi. Informan kedua (RA) menyampaikan “istri memiliki peran besar, seperti mendukung dengan menyimak hafalan sebelum setoran ke dosen ....” (R. Alfianto, komunikasi pribadi, 30 Mei 2025). Informan ketujuh (SN) seorang mahasiswi berkeluarga juga menyampaikan “suami juga bantu kerjaan rumah, seperti cuci pakaian dan mengurus anak saat ana sibuk” (S. N. Bachtiar, komunikasi pribadi, 6 November 2025). Maka selain pasangan yang mau diajak merantau ke Jember, peran mereka dalam mendukung dan membantu pasangan menyelesaikan studi dan pekerjaan rumah sangatlah penting dalam menjaga ketahanan keluarga.

Walsh dalam teori ketahanan keluarga menyebut bahwa kohesi atau dukungan adalah bagian dari *Organizational pattern* atau pola organisasi yang merupakan salah satu

pondasi utama ketahanan keluarga (Walsh, 2016). Sehingga dapat disimpulkan bahwa dukungan pasangan merupakan faktor penting dalam keberhasilan studi dan ketahanan keluarga.

Unsur ke Lima kemampuan dalam manajemen waktu dan peran. Keberhasilan studi dan rumah tangga bagi mahasiswa mahasiswi yang memiliki peran ganda akan tercipta apabila mereka mampu membagi waktu dengan baik antara kuliah, bekerja (bagi mahasiswa) atau mengurus rumah (bagi mahasiswi), serta membantu pasangan dalam mengkondisikan pekerjaan rumah dan pengasuhan anak.

Informan kedelapan (BR) menyampaikan “untuk tetap bisa belajar namun berkeluarga, harus fokus belajar di kelas dengan memiliki target-target yang ingin dicapai.....” (B. R. F. Zain, komunikasi pribadi, 13 Juni 2025). Informan kelima (AN) menyampaikan “memanfaatkan hari libur kuliah untuk *quality time* bersama keluarga, seperti mengajak jalan-jalan” (A. N. Hidayat, komunikasi pribadi, 6 Mei 2025). Di antara cara untuk membuat keluarga nyaman adalah adanya refreshing bersama keluarga dan kesediaan pasangan dalam membantu pekerjaan rumah tangga, yang mana hal-hal ini dapat membantu menjaga kesehatan mental dan psikis pasangan.

Walsh menyebutkan bahwa manajemen peran atau fleksibel dalam peran merupakan salah satu pondasi ketahanan keluarga (Walsh, 2016). UU No. 10 Tahun 1992 juga menyebut bahwa keluarga yang memiliki kemampuan fisik materiil dan psikis mental guna kebahagiaan keluarga lahir dan batin (*UU Nomor 10 Tahun 1992 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera*, 1992). Maka, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membagi waktu serta peran antara kegiatan perkuliahan dan rumah tangga sebagai suami/istri atau ayah/ibu sangatlah penting, meski terdapat kendala di awal-awal perkuliahan, namun keluarga yang tangguh adalah yang mampu bangkit dari kesulitan-kesulitan tersebut menurut teori ketahanan keluarga Walsh dan juga UU No. 10 Tahun 1992.

Unsur ke Enam komitmen belajar agama di Jember. Adanya komitmen belajar agama di Jember menjadi salah satu faktor penting ketahanan rumah tangga dan keberhasilan studi para mahasiswa mahasiswi berkeluarga di STDI Imam Syafi'i Jember. Tujuan utama merantau ke Jember untuk belajar sehingga mereka telah memberikan pemahaman kepada pasangan untuk mendukung keberhasilan studi mereka, karena mereka menuntut ilmu syari yang akan bermanfaat bagi keluarga kecil mereka. Bahkan mayoritas informan telah menikah terlebih dahulu sebelum melanjutkan kuliah di STDI, tentu telah melewati diskusi dan kesepakatan bersama pasangan, bahkan informan ketiga (FA) mengatakan “sebelum nikah memberitahukan calon istri bahwa akan kuliah dan dia mendukung” (F. 'Ahdi, komunikasi pribadi, 6 Januari 2025). Sehingga komitmen bersama pasangan erat kaitannya dengan dukungan yang diberikan oleh pasangan, maka



hal ini sesuai dengan teori Walsh yang menyebut bahwa kohesi atau dukungan merupakan salah satu faktor utama ketahanan keluarga. Olson dkk juga menyatakan bahwa komitmen terhadap keluarga adalah salah satu kriteria ketahanan keluarga (Olson *et al.*, 2010), komitmen belajar ilmu syar'i ini juga merupakan bentuk komitmen keberhasilan rumah tangga di dunia dan akhirat.

Unsur ke Tujuh ekonomi yang tercukupi. Pendapatan yang cukup sangatlah penting dalam menjaga ketahanan keluarga. Tidak dipungkiri bahwa segala sesuatu memerlukan biaya pada zaman ini, seperti: pendidikan, kesehatan, pangan, papan, listrik, hingga air semuanya memerlukan biaya. Akan tetapi dengan izin Allah mayoritas informan masih mendapatkan sokongan ekonomi dari keluarga atau berhutang dari teman jika terpaksa untuk biaya kuliah maupun kebutuhan sehari-hari.

Salah satu hal yang sangat membantu mahasiswa mahasiswi berkeluarga dalam menjalani perkuliahan di STDI Imam Syafi'i Jember adalah dengan adanya beasiswa pendidikan yang diadakan kampus tiap semesternya, bahkan salah satu informan mengatakan bahwa sasaran utama untuk beasiswa ini adalah mahasiswa mahasiswi berkeluarga, sebagaimana yang disampaikan informan kedua (RA) "program beasiswa akademik tidak mampu kampus diutamakan untuk mahasiswa berkeluarga" (R. Alfiando, komunikasi pribadi, 30 Mei 2025).

UU No. 10 Tahun 1992 menyatakan bahwa keluarga yang memiliki kemampuan fisik materiil dan psikis mental guna kebahagiaan keluarga lahir dan batin (*UU Nomor 10 Tahun 1992 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera*, 1992), hal ini menunjukkan bahwa materiil atau ekonomi merupakan salah satu unsur utama ketahanan keluarga. Frankenberger & McCaston juga menyatakan bahwa ketahanan keluarga ialah kondisi kecukupan dan kesinambungan akses terhadap pendapatan dan sumber daya untuk memenuhi berbagai kebutuhan dasar (Frankenberger & McCaston, 1998). Adanya program beasiswa dan juga bantuan sosial rutin bulanan dari suatu lembaga sangat membantu para mahasiswa mahasiswi untuk fokus belajar tanpa memikirkan biaya kuliah dan mengurangi beban biaya sembako tiap bulannya, sehingga hal ini membuktikan bahwa ekonomi yang tercukupi merupakan salah satu faktor penting ketahanan keluarga.

Unsur ke Delapan dukungan teman sejawat dalam keberhasilan studi dan rumah tangga. Adanya dukungan dari teman sejawat merupakan faktor terbesar menurut para informan dalam keberhasilan studi maupun keluarga, yang mana para mahasiswa berkeluarga memiliki grup khusus untuk mereka. Begitu pula para istri mahasiswa juga memiliki grup ikatan istri mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember yang mereka aktif mengadakan pertemuan dan pembelajaran bersama untuk anak-anak mereka. Beberapa

mahasiswa berkeluarga bahkan membuat grup khusus untuk mengadakan refreshing bersama keluarga dan kumpul bersama tentu untuk saling menguatkan.

Informan kedua (RA) menyampaikan “teman sangat dan saling mendukung, biasa rihlah bareng, jika ada yg sakit kita jenguk dan sebagainya” (R. Alfiando, komunikasi pribadi, 30 Mei 2025). Bahkan informan keenam (RS) menyampaikan bahwa sebelum LDM ia tinggal di komplek yang stau gangnya mahasiswa berkeluarga semua “jadi lingkungan sangat mendukung dan tidak merasa terbebani” (R. A. Sandi, komunikasi pribadi, 6 Juli 2025), menurutnya dengan tinggal di lingkungan teman sejawat ia merasa lebih nyaman dan tidak terbebani.

Dukungan termasuk dari pondasi ketahanan keluarga sebagaimana yang dinyatakan Walsh (Walsh, 2016). Maka dapat disimpulkan bahwa dukungan eksternal, seperti dukungan teman sejawat juga termasuk faktor keberhasilan studi dan rumah tangga.

Unsur Ke Sembilan kebutuhan biologis yang tercukupi. Salah satu hikmah dari pernikahan adalah menghindari dari perbuatan zina, dengan mahasiswa membawa istri serta keluarganya ke Jember maka mereka mampu menghindari zina, karena kebutuhan biologis telah tercukupi. Tidak dihiraukan bahwa perselingkuhan merupakan salah satu faktor terbesar dari perceraian di Indonesia, sebagaimana yang dirangkum DataIndonesia.id selama 8 tahun terakhir hingga tahun 2023, disebutkan bahwa perceraian akibat meninggalkan salah satu pihak berjumlah 34.322 kasus (*Laporan-Kumpulan-Data-Seputar-Perceraian-di-Indonesia-8-Tahun-Terakhir-hingga-2023.pdf*).

Informan kedua (RA) menyampaikan bahwa faktor ketahanan keluarga meliputi “Nafkah batin yang tidak kurang juga penting buat suami, banyak kasus perselingkuhan krn suami merasa kurang dilayani di rumah sehingga cari dari yg lain” (R. Alfiando, komunikasi pribadi, 30 Mei 2025). Maka hal ini menunjukkan bahwa nafkah batin membantu menjaga ketahanan dan keharmonisan rumah tangga.

Kebutuhan biologis atau fungsi reproduksi merupakan salah satu fungsi yang harus direalisasikan keluarga sebagaimana yang termaktub dalam “Buku Seri Orang Tua: Penguatan Ketahanan Keluarga” (Mujahidin & Amini, 2017). Kebutuhan ini juga merupakan salah satu cara untuk menjaga kesehatan psikis pasangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kebutuhan biologis merupakan salah satu faktor ketahanan keluarga.

Berikut rangkuman faktor positif ketahanan rumah tangga mahasiswa/i berkeluarga di STDI Imam Syafi’i Jember:

No.	Faktor Positif
1.	Ketakwaan pada Allah Ta’ala
2.	Komunikasi yang terbuka dan terus dibangun bersama pasangan
3	Saling pengertian dan saling percaya

4.	Pasangan yang mendukung keberhasilan studi dan rumah tangga
5.	Kemampuan dalam manajemen waktu dan peran
6.	Komitmen belajar di Jember
7.	Ekonomi yang tercukupi meliputi peran kampus yang memberikan beasiswa akademik
8.	Dukungan teman sejawat dalam keberhasilan studi dan rumah tangga
9.	Kebutuhan biologis yang tercukupi

**Faktor-faktor negatif ketahanan rumah tangga mahasiswa berkeluarga STDI Imam Syafi’i Jember ialah sebagai berikut:**

Pertama Kesulitan dalam manajemen waktu. Manajemen waktu memang menjadi tantangan besar bagi mereka yang memiliki berbagai peran serta tugas. Mayoritas informan pada penelitian ini juga mengakui bahwa manajemen waktu memanglah sulit terlebih di awal-awal kuliah, yang mana jadwal perkuliahan di semester-semester awal memang cenderung lebih padat daripada semester akhir.

Informan keempat (K) mengungkapkan “prioritaskan waktu itu yg masih sulit, mengurangi hal-hal kurang bermanfaat seperti istirahat itu jadi berkurang krn harus masak dan beberes rumah selain belajar” (Khodijah, komunikasi pribadi, 6 Mei 2025). Informan ketiga (FA) juga menyampaikan “manajemen waktu yg paling terasa berat (belajar, cari nafkah, bantu istri d rumah)” (F. ’Ahdi, komunikasi pribadi, 6 Januari 2025). Dengan adanya kesulitan seperti ini, ketika keluarga mampu bangkit maka sejatinya ia sedang berusaha mewujudkan ketahanan keluarga yang hakiki, sebagaimana yang dipaparkan Walsh bahwa ketahanan keluarga merupakan “kemampuan sistem keluarga untuk bangkit kembali dari kesulitan dan tantangan secara sehat, dengan proses yang memperkuat kohesi keluarga, fleksibilitas, dan pemaknaan terhadap pengalaman hidup” (Walsh, 2016), teori ini menunjukkan bahwa ketahanan keluarga merupakan kemampuan keluarga untuk bangkit kembali dari kesulitan dan tantangan secara sehat dengan berbagai proses, di antaranya adalah dukungan serta komunikasi yang baik bersama pasangan.

Kedua kesulitan dalam menghafal hadis. Program Studi Ilmu Hadis di STDI Imam Syafi’i Jember memiliki target hafalan wajib bagi mahasiswa mahasiswinya sebanyak 150 hadis tiap semesternya, tentu ini bukanlah jumlah yang sedikit dan juga bukanlah hal yang mudah terlebih bagi mereka mahasiswa mahasiswi berkeluarga yang memiliki kewajiban mencari nafkah dan mengurus rumah tangga. Hal ini sebagaimana yang disampaikan informan ketiga (FA), ia mengatakan “sulit fokus hafalan hadis (150 hadis per semester) dan quran, kadang keenakan kerja hingga lupa hrs hafalan dsb” (F. ’Ahdi, komunikasi pribadi, 6 Januari 2025). Maka ini menunjukkan bahwa target hadis yang berjumlah 150

hadis per semester merupakan tantangan tersendiri bagi mereka mahasiswa berkeluarga dari program studi Ilmu Hadis.

Sebagaimana yang ditegaskan pada poin sebelumnya bahwa ketika mahasiswa mahasiswi berkeluarga mampu melewati rintangan demi rintangan sejatinya ia sedang membentuk keluarga yang tahan sebagaimana makna ketahanan keluarga menurut Walsh.

Ketiga kesulitan dalam mencari nafkah. Kesulitan dalam mencari nafkah memang merupakan tantangan berat bagi mahasiswa berkeluarga, karena pada pagi hingga siang hari mereka harus fokus belajar di kelas, sehingga hanya memiliki waktu di sore hingga malam hari untuk mencari nafkah, maka cara yang ditempuh sebagian mahasiswa berkeluarga ialah dengan berkolaborasi bersama istri untuk menjual makanan atau minuman yang disiapkan oleh istri dan dijual oleh suami pada sore hingga malam hari. Ada yang menyempatkan mengajar TPQ di sore hari, ada pula yang merawat tanaman dan ternak, dan lainnya. Sebagaimana yang disampaikan informan kedua (RA) ia menyatakan sebagian tantangan yang ia hadapi adalah “Finansial, karena ada pembayaran semesteran, tempat tinggal, dan kebutuhan sehari-hari, tapi alhamdulillah ada support dari keluarga” (R. Alfiando, komunikasi pribadi, 30 Mei 2025). Informan pertama (TW) juga menyampaikan “tantangan lain kalau saya pribadi di ekonomi, dengan jumlah anak yang banyak (6 anak) masih kadang pinjam sana pinjam sini dan dikembalikan saat uang ada” (T. Waluyo, komunikasi pribadi, 29 Mei 2025).

Akan tetapi tidak semua mahasiswa berkeluarga menemui kesulitan dalam hal ekonomi, karena terdapat mahasiswa yang mendapat dukungan finansial penuh dari keluarga dengan dibuktikan usaha kos-kosan yang menghasilkan tiap bulannya, sehingga ia hanya perlu mengontrol kos-kosan secara rutin dan dapat menggunakan waktu sisa perkuliahan untuk membantu istri mengurus rumah dan anak serta memiliki waktu untuk belajar atau mengulang pelajaran kuliah.

Ekonomi merupakan salah satu faktor penting dalam ketahanan keluarga, sebagaimana yang termaktub dalam UU No. 10 Tahun 1992. Maka saat pelajar memutuskan untuk menikah sebelum atau saat masa studinya ia sudah memikirkan resiko yang akan ia hadapi bersama pasangan, namun dengan adanya beasiswa pendidikan kampus dan bantuan sosial bulanan setidaknya mampu mengurangi beban mereka para mahasiswa berkeluarga dalam mencari nafkah, terlebih ketika keluarga besar masih berkenan support ekonomi mereka.

Keempat kesulitan dalam pengelolaan emosi. Pengelolaan emosi merupakan tantangan besar bagi mahasiswa/i berkeluarga, terlebih sepulang kuliah dengan kondisi lelah, namun sesampainya di rumah ia tidak mendapatkan kesempatan untuk istirahat atau anak-anak rewel dan tidak mau tidur siang, dan lain sebagainya. Maka tentu saja hal ini sangat berpengaruh pada emosional, namun ketika seseorang belajar agama dan bertekad

untuk mengamalkan ilmu yang didapat ia akan berusaha untuk meredam emosi dan tidak melakukan kekerasan dalam rumah tangga.

Informan ketujuh (SN) menyampaikan “ana rasa lebih di pengelolaan emosi, karena kuliah dan pulang<sup>2</sup> capek tapi msh harus ngurusin kerjaan rumah” (S. N. Bachtiar, komunikasi pribadi, 6 November 2025). Hal ini menunjukkan bahwa peran ganda lebih mengurus emosional terlebih saat kondisi tubuh lelah, namun pengelolaan emosi sangatlah penting demi terciptanya keluarga yang rukun dan harmonis.

Salah satu aspek penting ketahanan keluarga adalah ketahanan psikologis yang mencakup pengendalian emosi sebagaimana yang termaktub pada buku “Pembangunan Ketahanan Keluarga” (Cahyaningtyas *et al.*, 2016). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan pengelolaan emosi merupakan faktor penting ketahanan keluarga.

Kelima adanya *intervensi* keluarga besar. Ketika anak sudah menikah seyogyanya orang tua tidak perlu *intervensi* atau terlalu mengatur kehidupan rumah tangga anaknya, namun tak dapat dipungkiri ketika orang tua sering membantu rumah tangga anaknya maka ia lebih tahu bagaimana kondisi rumah tangga anaknya. Maka terkadang diperlukan sikap cuek dari orang tua pada kondisi rumah tangga anaknya supaya anak tidak tertekan dengan aturan-aturan yang dibuat orang tua. Mungkin memang maksud orang tua baik namun tidak semestinya orang tua mengatur kehidupan rumah tangga anaknya.

Informan ketujuh (SN) menyampaikan “Kalau untuk tantangan dari luar, ada juga dri klg besar, krn mungkin suami byk dibantu oleh keluarga beliau, jadi kami rasa cukup banyak ada intervensi mertua, bahkan hal-hal sepele begitu” (S. N. Bachtiar, komunikasi pribadi, 6 November 2025). Informan kelima (AN) juga sepakat “tantangan dari luar, kadang ortu yang sering bantu itu akan ada aturan-aturan yang bikin kita gak enakan, maka terkadang ortu perlu cuek juga supaya tidak terlalu mengurus keluarga anak” (A. N. Hidayat, komunikasi pribadi, 6 Mei 2025). Hal ini menunjukkan bahwa *intervensi* dalam urusan rumah tangga diperbolehkan jika tidak ada kezaliman, karena memang sejatinya orang tua ingin sesuatu yang baik untuk anak-anaknya.

Keluarga inti terdiri dari suami, istri, dan anak (*UU No. 52 Tahun 2009*, 2009). Maka mertua atau keluarga besar tidak berhak mengatur kehidupan keluarga anaknya jika telah menikah selama tidak menyelisih syariat.

Keenam kurang adanya teman yang sefrekuensi. Hal ini menjadi tantangan bagi mahasiswi berkeluarga, yang mana ia lebih fokus pada kuliah dan urusan rumah tangga, serta tidak memiliki banyak waktu untuk berbincang atau berkumpul bersama teman-temannya. Terlebih jika mahasiswi pernah mengambil cuti saat melahirkan seperti yang dialami K dan SN, maka cenderung memiliki teman yang lebih sedikit sebab mereka memasuki kelas angkatan bawah mereka serta sedikitnya mahasiswi yang telah berkeluarga yang menyebabkan teman sefrekuensi atau senasib yang sedikit atau bahkan

cenderung tidak ada. Informan keempat (K) menyatakan pernah ingin berhenti kuliah karena merasa kesepian di tengah keramaian kelas, ia menyampaikan “kalau di kelas mngkn merasa kesepian, krn teman-teman belum nikah jadi beda keadaan. Pernah pingin berhenti kuliah karena hal ini” (Khodijah, komunikasi pribadi, 6 Mei 2025). Namun dengan semangat mereka belajar dan keinginan besar mereka menjadi ibu yang baik bagi anak-anak mereka berusaha semaksimal mungkin untuk dapat menyelesaikan perkuliahan di STDI Imam Syafi’i Jember.

Dukungan merupakan salah satu faktor ketahanan keluarga sebagaimana yang dinyatakan Walsh, tentu dukungan dari teman juga termasuk di dalamnya, namun terkadang tidak adanya dukungan atau kurangnya teman sefrekuensi membuat seseorang ingin menyerah dari aktivitasnya, hal ini sebagaimana yang dialami oleh informan keempat (K).

Berikut rangkuman faktor negatif ketahanan rumah tangga mahasiswa/i berkeluarga di STDI Imam Syafi’i Jember:

No.	Faktor Negarif
1.	Kesulitan dalam manajemen waktu
2.	Kesulitan dalam menghafal hadis
3.	Kesulitan dalam mencari nafkah
4.	Kesulitan dalam pengelolaan ekonomi
5.	Adanya <i>intervensi</i> keluarga besar
6.	Kurang adanya teman yang sefrekuensi

**Relevansi Faktor-Faktor Ketahanan Rumah Tangga Terhadap *Maqāṣid Sharī’ah***

Setelah pemaparan faktor-faktor ketahanan rumah tangga mahasiswa/i berkeluarga di STDI Imam Syafi’i Jember, diketahui bahwa faktor-faktor tersebut sangatlah erat kaitannya dengan nilai-nilai *maqāsid shārī’ah* terutama pada *al-dharūriyyāt al-khams*, yakni *hifz al-dīn*, *hifz al-nafs*, *hifz al-nasl*, *hifz al-‘aql*, dan *hifz al-māl*. Berikut perincian hubungan faktor-faktor tersebut dengan nilai-nilai pada *al-dharūriyyāt al-khams*:

a. *Hifz al-Dīn*

Agama merupakan ruh dan inti dari *maqāṣid*, maka penjagaan agama sangatlah penting bagi kehidupan seseorang terutama bagi kehidupan rumah tangga. Allah Ta’ala menjelaskan dalam al-Qur’an bahwa agama yang haq adalah Islam, di antaranya termaktub dalam Surat Āli Imrān ayat 85: “Dan barang siapa menginginkan agama selain Islam maka tidak akan diterima darinya amalan-amalan, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang merugi” (Kementerian Agama RI, 2019).

Pernikahan merupakan wasilah untuk menjaga agama, bahkan ketakwaan pada Allah Ta'ala merupakan salah satu faktor penting ketahanan keluarga. Selain rasa takwa, diperlukan pula kegiatan keagamaan dalam mewujudkan ketahanan rumah tangga seperti dengan mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan kampus (seperti fokus kuliah dan kajian rutin bakda magrib yang dilaksanakan di masjid kampus STDI Imam Syafi'i Jember), saling mengingatkan bersama pasangan dalam hal ibadah, mengaji al-Qur'an atau kitab bersama di rumah, senantiasa sabar dan ikhlas dalam situasi apapun, pasrah dan meminta pertolongan Allah Ta'ala, dan fokus pada ilmu agama. Maka dapat disimpulkan bahwa penjagaan agama sangatlah erat kaitannya dengan ketahanan keluarga, saat keluarga memiliki agama yang kuat maka akan senantiasa berhati-hati dalam berucap dan berperilaku. Salah satu cara untuk memperkuat agama adalah sebagaimana yang dilakukan mahasiswa/i berkeluarga yaitu dengan mendalami agama di STDI Imam Syafi'i Jember.

b. *Hifz al-nafs*

Syariat Islam sangat menjaga dan memperhatikan keselamatan jiwa, sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam Surat al-Isrā' ayat 33: "Dan janganlah kalian membunuh jiwa-jiwa yang telah Allah haramkan kecuali dengan haq" (Kementerian Agama RI, 2019). Dalam ayat ini Allah melarang hambaNya untuk membunuh orang lain tanpa haknya, adapun jika ia membunuh maka ia diqishos dalam syariat Islam.

Beberapa cara para informan dalam menjaga jiwa-jiwa adalah dengan komunikasi yang baik bersama pasangan, hidup bersama dengan pasangan dan anak-anak, refreshing bersama keluarga untuk menghilangkan stress, serta berusaha untuk menahan diri dari melakukan tindakan KDRT saat marah. Maka dapat disimpulkan bahwa penjagaan jiwa sangatlah erat kaitannya dengan ketahanan keluarga, terlebih dalam kondisi dan emosional yang belum stabil pada diri mahasiswa/i sehingga mereka menyempatkan waktu untuk refreshing bersama pasangan dan anak-anak serta memperkuat agama supaya dapat menghindari KDRT.

c. *Hifz al-nasl*

Menjaga keturunan merupakan hal yang sangat penting dalam tatanan baik masyarakat, pernikahan merupakan cara utama dalam menjaga dan melahirkan keturunan yang sholih. Dengan pernikahan maka akan jelas nasab anak, berbeda dengan seorang wanita yang melahirkan di luar nikah maka anak akan dinasabkan ke ibunya dan tidak berhak dinasabkan meski ke ayah biologisnya. Allah Ta'ala melarang hamba-hambaNya untuk mendekati zina dalam Surat al-Isrā' ayat 32: "Dan janganlah kalian dekati zina, sesungguhnya zina itu keji dan seburuk-buruknya jalan" (Kementerian Agama RI, 2019). Ayat ini menunjukkan larangan berzina, dan jalan untuk menjauhi zina adalah dengan menikah.

Beberapa cara para informan dalam melahirkan generasi sholih adalah dengan mengenalkan anak pada agama sejak dini, membiarkan anak-anak menikmati masa kanak-kanak dengan selalu diawasi, memberikan contoh dan teladan baik pada anak-anak, menyaring tontonan pada anak-anak, serta mengingatkan anak-anak untuk jaga diri saat keluar rumah. Maka sudah sangat jelas bahwa penjagaan keturunan sangatlah erat kaitannya dengan ketahanan keluarga dan kelahiran generasi-generasi sholih yang tidak merusak agama, bangsa, dan negara.

d. *Hifz al-‘aql*

Akal merupakan nikmat terbesar yang Allah berikan kepada manusia, serta Allah jadikan akal untuk manusia sebagai pembeda antara manusia dengan hewan. Allah menciptakan manusia dalam keadaan tidak tahu apa-apa namun Allah jadikan untuk manusia akal serta hati untuk digunakan dan dimanfaatkan sebaik mungkin, Allah Ta’ala berfirman dalam Surat al-Nahl ayat 78: “Dan Allah mengeluarkan kalian dari perut ibu-ibu kalian dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kalian pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur” (Kementerian Agama RI, 2019).

Beberapa cara informan dalam menjaga akal ialah dengan berusaha fokus belajar saat jam kuliah dan menentukan jadwal belajar serta mengerjakan tugas dengan mengkomunikasikan hal tersebut dengan istri. Namun terdapat informan (TW) yang mengaku kurang dapat fokus pada kuliah, karena ia lebih fokus pada keluarga dan anak-anak, namun dengan begitu ia berusaha fokus untuk mengikuti perkuliahan di kelas karena orientasinya untuk mendapatkan ilmu dan sukses di akhirat. Maka penjagaan akal erat kaitannya dengan ketahanan keluarga, yang mana keluarga memerlukan nahkoda dan guru yang dapat menghantarkan keluarga pada surga Allah Ta’ala, di antara caranya adalah dengan menekuni serta mendalami ilmu syar’i sebelum mengajarkannya pada anak-anak.

e. *Hifz al-māl*

Pada kehidupan di dunia harta merupakan hal yang penting, dengan uang seseorang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Di antara wasilah untuk mendapatkan harta adalah dengan berdagang, sebagaimana Allah telah menghalalkan segala bentuk jual beli dan mengharamkan riba dalam Surat al-Baqarah ayat 275: “Dan Allah telah menghalalkan segala bentuk jual beli dan mengharamkan riba” (Kementerian Agama RI, 2019). Jual beli merupakan salah satu wasilah untuk menghasilkan harta yang Allah halalkan untuk hamba-hambaNya. Beberapa informan dalam penelitian ini juga berusaha untuk memenuhi kebutuhan keluarga dengan cara berdagang makanan seperti kue, kebab, cireng, dan sebagainya.



Dalam hal akademik para mahasiswa/i berkeluarga dapat mengajukan beasiswa dari kampus STDI Imam Syafi'i Jember atau donatur lain untuk biaya kuliah dan dapat fokus belajar tanpa memikirkan biaya tersebut. Selain mengajukan beasiswa untuk kuliah, para mahasiswa berkeluarga tetap bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan kos rumah di tanah rantau. Mayoritas informan juga masih mendapat dukungan finansial dari keluarga besar untuk menyokong kekurangan finansial. Maka hal ini menunjukkan bahwa penjagaan harta sangatlah berkaitan dengan ketahanan keluarga, yang mana semua kebutuhan hidup memerlukan biaya.

Adapun dari sisi *hājiyyāt* (sekunder), kebutuhan yang juga diperlukan seseorang untuk mempermudah urusan dan terhindar dari kesulitan. Contoh pada kebutuhan *hājiyyāt* adalah bolehnya melihat calon suami/istri, boleh berbuka bagi musafir dan orang sakit, dan semisalnya. Pada penelitian ini dengan adanya sarana mendukung dari kampus seperti kajian rutin bakda magrib dan bantuan sosial bagi mahasiswa berkeluarga sangatlah membantu dan mengurangi sedikit beban mereka.

Adapun dari sisi *tahsīniyyāt* (tersier), kebutuhan untuk menyempurnakan sesuatu dan membuatnya lebih menawan. Contohnya adalah dengan memakai parfum bagi laki-laki untuk solat berjamaah, menikah dengan orang yang terpendang, dan semisalnya. Pada penelitian ini dengan seperti pemberian hadiah oleh pasangan yang menunggu di rumah dan sekedar mengajak pasangan mencari jajanan di sore hari dapat membantu pasangan lebih berarti.

Secara ringkas faktor-faktor ketahanan rumah tangga mahasiswa berkeluarga STDI Imam Syafi'i Jember erat kaitannya dengan nilai-nilai *al-dharūriyyāt al-khams* yaitu: *hifz al-dīn*, *hifz al-nafs*, *hifz al-'aql*, *hifz al-nasl*, dan *hifz al-māl*. Juga berkaitan dengan nilai *hājiyyāt* dan *tahsīniyyāt*.

## KESIMPULAN

Faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan rumah tangga mahasiswa berkeluarga STDI Imam Syafi'i Jember adalah: ketakwaan pada Allah Ta'ala, komunikasi yang terbuka dan terus dibangun bersama pasangan, saling pengertian dan saling percaya, pasangan yang mendukung keberhasilan studi, kemampuan dalam manajemen waktu dan peran, ekonomi yang tercukupi, dukungan teman sejawat dalam keberhasilan studi dan rumah tangga, komitmen belajar di Jember, serta kebutuhan biologis yang tercukupi.

Terdapat pula faktor-faktor yang menghambat ketahanan keluarga, seperti: kesulitan dalam manajemen waktu, kesulitan dalam menghafal hadis, kesulitan dalam mencari nafkah, kesulitan dalam pengelolaan emosi, adanya ikut campur keluarga besar dalam rumah tangga informan, kurang adanya teman yang se-frekuensi, dan lainnya.

Faktor-faktor ketahanan rumah tangga mahasiswa berkeluarga STDI Imam Syafi'i Jember erat kaitannya dengan nilai-nilai *al-dharūriyyāt al-khams* yaitu: *hifz al-dīn*, *hifz al-nafs*, *hifz al-'aql*, *hifz al-nasl*, dan *hifz al-māl*. Juga berkaitan dengan nilai *hājiyyāt* dan *tahsīniyyāt*. Pada *dharūriyyāt* contohnya dengan pondasi keluarga yaitu pernikahan; pada *hājiyyāt* contohnya dengan bantuan sosial rutin bulanan bagi mahasiswa berkeluarga yang membantu; dan pada *tahsīniyyāt* contohnya pemberian hadiah oleh pasangan yang menunggu di rumah sehingga membuat pasangan merasa lebih berarti.

## DAFTAR PUSTAKA

- 'Ahdi, F. (2025, Januari 6). *Faktor Ketahanan Rumah Tangga Pada Mahasiswa Berkeluarga di STDI Imam Syafi'i Jember* [Komunikasi pribadi].
- Alfiando, R. (2025, Mei 30). *Faktor Ketahanan Rumah Tangga Pada Mahasiswa Berkeluarga di STDI Imam Syafi'i Jember* [Komunikasi pribadi].
- Al-Qur'ān al-Karīm.
- Al-Yūbī, M. S. ibn A. (1998). *Maqāsid Sharī'ah Islāmiyyah wa 'Alāqatuhā bi al-Adillah al-Shar'iyyah*. Dār al-Hijrah.
- Amalia, R. M., Akbar, M. Y. A., & Syariful, S. (2018). Ketahanan Keluarga dan Kontribusinya Bagi Penanggulangan Faktor Terjadinya Perceraian. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.36722/sh.v4i2.268>
- Bachtiar, S. N. (2025, November 6). *Faktor Ketahanan Rumah Tangga Pada Mahasiswa Berkeluarga di STDI Imam Syafi'i Jember* [Komunikasi pribadi].
- Cahyaningtyas, A., Tenrisana, A. A., Triana, D., Agus Prastiwi, D., Nurcahyo, E. H., Jamilah, Aminiah, N., & Tiwa, V. D. (2016). *Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016*. CV. Lintas Khatulistiwa.
- Frankenberger, T. R., & McCaston, M. K. (1998). The household livelihood security concept. *Food, Nutrition, and Agriculture Journal*, 22, 30–33.
- Hidayat, A. N. (2025, Mei 6). *Faktor Ketahanan Rumah Tangga Pada Mahasiswa Berkeluarga di STDI Imam Syafi'i Jember* [Komunikasi pribadi]. <https://bimasislam.kemenag.go.id/web/>
- Kementerian Agama RI, B. L. dan D. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.
- Khodijah. (2025, Mei 6). *Faktor Ketahanan Rumah Tangga Pada Mahasiswa Berkeluarga di STDI Imam Syafi'i Jember* [Komunikasi pribadi].
- Laporan-Kumpulan-Data-Seputar-Perceraian-di-Indonesia-8-Tahun-Terakhir-hingga-2023.pdf*. (2023). Diambil 17 Juli 2025, dari <https://assets.dataindonesia.id/2024/10/15/1728964430479-12-Laporan-Kumpulan-Data-Seputar-Perceraian-di-Indonesia-8-Tahun-Terakhir-hingga-2023.pdf>
- Mauliana, S. (2024). *Rancangan Qanun Hukum Keluarga Tentang Poligami Dalam Ketahanan Keluarga Di Aceh (Analisis Teori Maqasid Syari'ah)* [Other, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry]. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/37731/>
- Mujahidin, S., & Amini, E. I. A. (2017). *Buku Seri Orang Tua: Penguatan Ketahanan Keluarga*. BPPAUD dan DIKMAS NTB.

- Murtini, N. B., Yuhadi, I., & Asyari, E. H. A. (2023). Pengaruh Konseling Berbasis Hadis Terhadap Prestasi Belajar Pada Magasiswa STDI Imam Syafi'i Jember. *Al-Majaalis*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.37397/amj.v11i1.456>
- Musfiroh, M., Mulyani, S., Budi, E., Nugraheni, A., & Sumiyarsi, I. (2019). Analisis Faktor-Faktor Ketahanan Keluarga di Kampung KB RW 18 Kelurahan Kadipiro Kota Surakarta. *Placentum: Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Aplikasinya*, 7, 61–66. <https://doi.org/10.20961/placentum.v7i2.32224>
- Nouvan. (2025, Maret 9). Jumlah Kasus Perceraian di Indonesia 2024 Berdasarkan Penyebabnya. *Dataloka.Id*. <https://dataloka.id/humaniora/2951/jumlah-kasus-perceraian-di-indonesia-2024-berdasarkan-penyebabnya/>
- Novianti, R. D., Sondakh, M., & Rembang, M. (2017). Komunikasi Antarpribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi (Suami dan Istri) Keluarga di Desa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah. *Acta Diurna Komunikasi*, 6(2), Article 2. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/16203>
- Olson, D., DeFrain, J., & Skogrand, L. (2010). *Marriages and Families: Intimacy, Diversity, and Strengths*. McGraw Hill.
- Sadzali, A., Saleh, M., & Putra, A. R. E. (2022). Preferensi Kebijakan Pemerintah Pusat dan Daerah Dalam Aspek Ketahanan Keluarga di Masa Pandemi: Tinjauan Perspektif Maqasid Syariah. *Mimbar Hukum*, 34(2), Article 2. <https://doi.org/10.22146/mh.v34i2.3681>
- Sandi, R. A. (2025, Juli 6). *Faktor Ketahanan Rumah Tangga Pada Mahasiswa Berkeluarga di STDI Imam Syafi'i Jember* [Komunikasi pribadi].
- Siregar, H. (2024). *Implikasi Program Kampung Keluarga Berkualitas Terhadap Ketahanan Keluarga Di Kecamatan Tuah Madani Kota Pekanbaru Perspektif Maqhasid Syariah* [Thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. <https://repository.uin-suska.ac.id/76856/>
- Ulfiah, U. (2021). Konseling Keluarga untuk Meningkatkan Ketahanan Keluarga. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.15575/psy.v8i1.12839>
- UU No. 52 Tahun 2009. (2009). Database Peraturan | JDIH BPK. Diambil 3 November 2024, dari <http://peraturan.bpk.go.id/Details/38852/uu-no-52-tahun-2009>
- UU Nomor 10 Tahun 1992 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera. (1992).
- Walsh, F. (2016). *Strengthening Family Resilience* (3 ed.). The Guilford Press.
- Waluyo, T. (2025, Mei 29). *Faktor Ketahanan Rumah Tangga Pada Mahasiswa Berkeluarga di STDI Imam Syafi'i Jember* [Komunikasi pribadi].
- Zain, B. R. F. (2025, Juni 13). *Faktor Ketahanan Rumah Tangga Pada Mahasiswa Berkeluarga di STDI Imam Syafi'i Jember* [Komunikasi pribadi].